

KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP BIMBINGAN DAN KONSELING

Nurroh Maya¹, Akhmad Fajar Prasetya²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Indonesia

*e-mail: 2507056007@webmail.uad.ac.id¹, akh.prasetya@bk.uad.ac.id²

Abstract

This study discusses communication from a philosophical perspective and its implications for guidance and counselling practices. This study is motivated by the fact that communication is often understood explicitly as a technical skill in the counselling process, but philosophically, communication has a deeper dimension as a means of forming dialogical and reflective human relationships. Through a literature review approach, this study examines concepts, theories, and research results that explain the role of communication as the main foundation of effective counselling relationships. The results of the study show that the success of counselling is determined more by the quality of the relationship built through meaningful, empathetic, and open communication than by mastery of intervention techniques. A philosophical approach to communication encourages counsellors to be reflective and humanistic, and to respect counselees as individuals with their own personalities and life experiences. Thus, communication in counselling functions not only as a technical skill, but as a means of transformation towards self-understanding.

Keywords: *dialogical communication, philosophy of communication, counselling relationship, guidance and counselling.*

Abstrak

Penelitian ini membahas komunikasi dalam perspektif filsafat serta implikasinya terhadap praktik bimbingan dan konseling. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa komunikasi sering dipahami secara eksplisit sebagai keterampilan teknis dalam proses konseling, akan tetapi secara filosofis komunikasi memiliki dimensi yang lebih mendalam sebagai sarana pembentukan relasi kemanusiaan yang dialogis dan reflektif. Melalui pendekatan kajian literatur, penelitian ini menelaah konsep, teori, dan hasil penelitian yang menjelaskan peran komunikasi sebagai fondasi utama hubungan konseling yang efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan konseling lebih banyak ditentukan oleh kualitas hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang bermakna, empatik, dan terbuka daripada sekedar penguasaan teknik intervensi. Pendekatan filosofis terhadap komunikasi mendorong konselor untuk bersikap reflektif dan humanis, serta menghargai konseli sebagai individu yang memiliki kepribadian dan pengalaman hidup. Dengan demikian, komunikasi dalam konseling berfungsi bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai sarana transformasi menuju pemahaman diri.

Kata Kunci: komunikasi dialogis, filsafat komunikasi, hubungan konseling, bimbingan dan konseling.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan unsur utama dalam proses bimbingan dan konseling karena seluruh kegiatan layanan berlangsung melalui interaksi antara konselor dan konseli. Keberhasilan konseling sangat ditentukan oleh kemampuan konselor dalam membangun komunikasi yang baik, terbuka, dan bermakna (Rosalinda dkk., 2025a). Melalui komunikasi yang efektif, konselor dapat memahami permasalahan konseli secara lebih mendalam serta membantu menemukan permasalahan konseli secara lebih mendalam serta membantu konseli menemukan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan dirinya (Nurodin, 2020). Dalam praktik bimbingan dan konseling, komunikasi sering

kali dipahami sebatas keterampilan teknis, seperti kemampuan bertanya, mendengarkan secara aktif, dan memberikan tanggapan atau umpan balik. Keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun hubungan dengan konseli (Hariko, 2017). Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa komunikasi empatik meningkatkan kualitas hubungan antara konselor dengan konseli serta kepercayaan diri terhadap klien (Buchori dkk., 2023; Mohammad Arsyah dkk., 2025). Sedangkan komunikasi yang sekedar teknis akan melemahkan kemampuan konselor untuk menjalin dialog yang bermakna dan humanis dalam proses konseling (Sumarto, 2017; Yunita, 2021). Akibatnya, hubungan konseli dapat kehilangan makna dialogis dan empatik yang seharusnya menjadi dasar dalam proses bantuan.

Konseling yang efektif terdiri dari adanya relasi yang setara, saling menghargai, dan berlandaskan kepercayaan antara konselor dan konseli (Nuri, 2025). Relasi tidak dapat dibangun secara hierarkis atau sekedar memberi intruksi, melainkan melalui hubungan personal yang menghargai konseli sebagai individu yang memiliki pengalaman dan pilihan hidupnya sendiri (Nurshabrina dkk., 2024). Dalam konteks ini, komunikasi berperan penting karena menjadi sarana utama untuk terbangunnya hubungan terapeutik yang autentik. Secara filosofis, komunikasi berkaitan erat dengan persoalan makna, pemahaman, dan relasi antar manusia (Sobur, 2004). Dengan demikian, dialog antara konselor dan konseli secara bersama-sama membangun pemahaman, menafsirkan pengalaman, serta menemukan makna atas permasalahan yang dihadapi konseli.

Sejumlah kajian bimbingan dan konseling selama ini banyak menempatkan komunikasi sebagai seperangkat keterampilan praktis yang harus dikuasai konselor dalam proses layanan. Pendekatan ini umumnya menekankan aspek prosedural dan teknik komunikasi untuk menunjang efektivitas konseling. Meskipun pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting bagi praktik konseling, kajian yang menempatkan komunikasi sebagai fenomena filosofis masih relatif terbatas. Dalam pandangan filsafat dialogis, komunikasi dipahami sebagai perjumpaan antarsubjek yang saling mengakui keberadaan, martabat, dan pengalaman masing-masing (Ismanto dkk., 2024). Setiap individu dipandang sebagai subjek yang memiliki pengalaman, nilai, dan pengalaman hidup yang perlu dihargai. Dengan demikian, komunikasi dalam bimbingan dan konseling seharusnya tidak hanya berorientasi pada teknik, tetapi juga pada kualitas hubungan dan pemahaman yang terbangun antara konselor dan konseli (Putri, 2016). Pendekatan filosofis terhadap komunikasi dapat membantu konselor bersikap lebih reflektif, terbuka, dan humanis dalam menjalankan layanan konseling, sehingga proses bantuan menjadi lebih bermakna dan efektif (Rosalinda dkk., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi dalam perspektif filsafat serta implikasinya terhadap praktik bimbingan dan konseling. Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman konseptual mengenai komunikasi sebagai proses dialog dan humanistik dalam hubungan konseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian dari data literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian literatur dipilih untuk menelaah, mengkritisi, dan menggabungkan hasil penelitian serta teori yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2013). Sumber literatur yang digunakan dalam penelitian ini dari berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian untuk membangun landasan teoritis sehingga dapat diambil kesimpulan dalam penelitian (Hart, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi sebagai fondasi relasi konseling

Temuan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan konseling tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teknik intervensi, melainkan sangat bergantung pada kualitas relasi konseling yang dibangun antara konselor dan konseli. Hubungan yang efektif ditandai oleh komunikasi yang bermakna, empatik, dan terbuka, sehingga konseli merasa dipahami, diterima, dan aman secara psikologis. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa relasi yang hangat dan dialogis menjadi fondasi utama terciptanya proses konseling yang produktif dan berkelanjutan (Fitriarti, 2017; Permatasari, 2020; Suherman, 2019).

Komunikasi dalam konseling tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan atau informasi, tetapi sebagai proses interaksi interpersonal yang membangun kepercayaan dan keterlibatan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi seperti mendengarkan aktif, empati, dan kepekaan terhadap pengalaman subjektif konseli berperan penting dalam memperkuat aliansi konseling. Aliansi ini terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap perubahan positif pada diri konseli, bahkan sering kali lebih menentukan dibandingkan pilih teknik atau pendekatan konseling yang digunakan (Adim & Ismail, 2020; Harlina, 2023; Qomariyah dkk., 2024). Selain itu, kajian kontemporer menegaskan bahwa komunikasi yang bermakna dalam konseling juga memiliki dimensi reflektif dan transformasional. Melalui dialog yang autentik, konselor membantu konseli merefleksikan pengalaman hidup, memahami diri secara lebih mendalam, serta menemukan makna baru atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai medium perubahan psikologis dan pengembangan diri, bukan sekedar alat teknis dalam pelaksanaan intervensi. Pandangan ini semakin menguatkan posisi komunikasi sebagai inti dari praktik konseling yang humanis dan efektif (Bose dkk., 2025; Dimic dkk., 2023; Iversen dkk., 2025; Seewald & Rief, 2024).

Dominasi pendekatan teknis dalam praktik konseling

Dominasi pendekatan teknis dalam praktik konseling sering kali berakar pada pemahaman konseling sebagai serangkaian prosedur dan keterampilan yang harus diterapkan secara sistematis. Para ahli menilai bahwa orientasi semacam ini berpotensi mereduksi konseling menjadi aktivitas instruksional yang menekankan kepatuhan terhadap teknik. Akibatnya, konselor cenderung lebih fokus pada penerapan metoda dibandingkan membangun hubungan yang bermakna, sehingga proses konseling kehilangan karakter dialogisnya (Abraham dkk., 2024; Uslu dkk., 2024). Di sisi lain, pendekatan yang terlalu teknis juga beresiko mengabaikan dimensi emosional dan eksistensial konseli. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika komunikasi dalam konseling tidak disertai empati dan keterbukaan, konseli merasa diposisikan sebagai objek masalah yang harus diperbaiki, bukan sebagai individu yang memiliki pengalaman hidup unik. Kondisi ini dapat menghambat keterlibatan konseli secara aktif dalam proses konseling dan mengurangi rasa aman psikologis yang diperlukan untuk terjadinya perubahan (Gaol & Karo, 2025; Mercadal dkk., 2025).

Relasi setara dan kepercayaan sebagai inti konseling efektif

Komunikasi berperan penting dalam membangun relasi ini karena melalui dialog yang terbuka dan empatik, konselor dapat menciptakan suasana aman dan suportif bagi konseli untuk mengungkapkan diri secara jujur. Proses komunikasi yang tidak menghakimi akan menjadikan konseli merasa diterima sebagai pribadi yang utuh, bukan sekedar sebagai pemilik masalah. Kepercayaan yang terbangun melalui komunikasi dialogis menjadi prasyarat bagi keterlibatan aktif konseli dalam

proses konseling, sekaligus memperkuat aliansi kerja antara konselor dan konseli (Adim & Ismail, 2020; Alfazunta, 2023; Rahmawati & Sa'adah, 2022). Di sisilain, komunikasi empatik membantu konselor memahami pengalaman subjektif konseli secara lebih mendalam, termasuk makna personal yang melekat pada permasalahan yang dihadapi. Melalui kemampuan mendengarkan secara reflektif dan respon, konselor dapat memahami dimensi emosional, kognitif, dan sosial yang sering kali diungkapkan secara eksplisit. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa konseli lebih merasa dipahami dan didengarkan akan menunjukkan keterbukaan yang lebih tinggi serta komitmen yang lebih kuat terhadap proses konseling (Ilahiya dkk., 2025; Qomariyah dkk., 2024).

Dengan demikian, komunikasi dalam konseling tidak dapat dipahami hanya sebagai alat untuk menyampaikan teknik atau intervensi. Tetapi komunikasi digunakan juga sebagai inti dari relasi terapeutik yang bermakna antara konselor dan konseli. Koalitas komunikasi ditentukan dari keterbukaan, empatik, dan reflektif menjadi dasar untuk terciptanya rasa aman psikologis yang mana akan membentuk perubahan bagi konseli. Tanpa adanya komunikasi yang humanis dan dialogis, efektivitas teknik konseling akan beresiko terhambat, karena proses konseling membutuhkan relasional yang menjadi esensinya (Adim & Ismail, 2020; Alfazunta, 2023; Ilahiya dkk., 2025).

Perspektif filosofis terhadap komunikasi dalam konseling

Dalam pandangan filosofis, komunikasi konseling sering di artikan sebagai perjumpaan antarsubjek yang mana memiliki makna dan bukan sekedar pertukaran informasi antara konselor dan konseli. Pandangan ini memposisikan konseli sebagai pribadi yang memiliki kebebasan, kesadaran, dan pengalaman hidup yang beragam. Konselor dituntut untuk hadir apa adanya (autentik) dan menghargai subjektivitas dari konseli, sehingga proses konseling menjadi ruang diskusi yang akan memunculkan pemahaman diri dan refleksi mendalam pada konseli (Buchori dkk., 2023; Nurodin & Gunawan, 2022). Pendekatan filosofis juga mendorong konselor untuk mengembangkan sikap reflektif terhadap proses konseling yang dilakukan. Konselor tidak hanya bertanya *apa* yang dilakukan dalam sesi konseling, tetapi juga *mengapa* dan *untuk apa* tindakan tersebut dilakukan. Refleksi filosofis ini membantu konselor untuk menyadari nilai, asumsi, dan potensi yang melandasi komunikasi dengan konseli. Beberapa penelitian memberikan penegasan bahwa kesadaran reflektif semacam ini memperkuat kualitas hubungan antara konselor dan konseli, sehingga dapat mengantisipasi praktik yang bersifat mekanistik (Rosalinda dkk., 2025b; Syafira & Mukhlisiana, 2025).

. Komunikasi yang berlandaskan dari pandangan filosofis berperan penting pada terbangunnya proses perubahan personal bagi konseli. Melalui dialog yang bermakna, konseli didorong untuk menafsirkan ulang pengalaman hidupnya, menemukan makna baru, dan mengembangkan pemahaman diri yang lebih utuh. Penelitian juga menunjukkan bahwa konseling yang memberikan dialog mendalam akan menumbuhkan perkembangan dan perubahan yang berkelanjutan pada diri konseli (Molinero dkk., 2025; Rosalinda dkk., 2025).

Implikasi terhadap praktik bimbingan dan konseling

Komunikasi yang dialogis dan reflektif membantu terbentuknya hubungan konseling yang lebih bermakna dan berorientasi pada kemanusiaan. Melalui komunikasi yang terbuka, mengedepankan empatik, dan sikap saling menghargai, konselor mampu membangun hubungan terapeutik yang kuat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan terapeutik memiliki pengaruh terhadap efektivitas konseling, sehingga konseling yang dilakukan lebih bermakna (Rakhmaniar, 2023; Rosyidi dkk., 2024; Safirah dkk., 2023).

Komunikasi sebagai alat untuk memahami konseli digunakan dalam praktik konseling agar konselor lebih responsif terhadap kebutuhan, latar belakang, dan pengalaman subjektif dari konseli.

Dalam hal ini, konselor berperan sebagai mitra reflektif yang menjembatani konseli dalam menemukan pemaknaan dan pengambilan keputusan konseli. Pendekatan ini membuktikan dapat meningkatkan keterlibatan konseli, meningkatkan kepercayaan diri dan psikologis, serta mendorong konseli ikut berperan aktif dalam setiap tahapan layanan konseling (Abeyak, 2024; Mellado dkk., 2024; Niu dkk., 2025). Komunikasi tidak hanya sekedar keterampilan praktis yang digunakan untuk menggali pemahaman diri konseli, tetapi sebagai cara untuk mencapai makna filosofis konseli berdasarkan pemaknaannya dari sisi kemanusiaan, nilai etis, serta penghargaan terhadap martabat konseli (Molinero dkk., 2025; Rakhmaniar, 2023; Rosyidi dkk., 2024).

KESIMPULAN

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam keberhasilan proses bimbingan dan konseling. Keefektifan konseling tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teknik atau metode intervensi, tetapi terutama oleh kualitas relasi konseling yang dibangun melalui komunikasi yang bermakna, dialogis, dan empatik. Komunikasi yang demikian memungkinkan terjalinnya hubungan setara antara konselor dan konseli, sehingga konseli diposisikan sebagai subjek yang dihargai dengan pengalaman dan makna hidupnya sendiri.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa dominasi pendekatan teknis dalam praktik konseling berpotensi mereduksi proses konseling menjadi mekanis dan kurang humanis. Ketika komunikasi hanya dipahami sebagai alat penyampaian teknik, dimensi dialogis dan empatik cenderung terabaikan, yang pada akhirnya dapat melemahkan kepercayaan konseli serta mengurangi kedalaman proses bantuan. Oleh karena itu, relasi setara dan kepercayaan menjadi inti konseling efektif yang hanya dapat terbangun jika melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif.

Komunikasi dalam perspektif filosofis tidak sekedar berfungsi sebagai keterampilan praktis, melainkan sebagai sarana transformasi yang mendukung proses pemahaman diri konseli. Pemahaman ini mendorong konselor untuk bersikap lebih reflektif, humanis, dan peka terhadap dimensi kemanusiaan dalam relasi konseling. Dengan demikian, jurnal ini menegaskan pentingnya memandang komunikasi dalam bidang bimbingan dan konseling sebagai fenomena filosofis yang berakar pada relasi kemanusiaan, sekaligus sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas praktik konseling.

REFERENSI

- Abeyak, M. (2024, Juli 5). Effective Communication Strategies For Building Strong Therapeutic Alliances Through Psychotherapy Principles.
- Abraham, S. A., Nsatimba, F., Agyare, D. F., Agyeiwaa, J., Opoku-Danso, R., Ninnoni, J. P., Doe, P. F., Kuffour, B. O., Anumel, B. K., Berchie, G. O., Boso, C. M., Druye, A. A., Okantey, C., Owusu, G., Obeng, P., Amoadu, M., & Commey, I. T. (2024). Barriers And Outcomes Of Therapeutic Communication Between Nurses And Patients In Africa: A Scoping Review. *BMC Nursing*, 23(1), 362.
- Adim, A. K., & Ismail, O. A. (2020). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING ANTARA KONSELOR DAN PASIEN PENYALAHGUNAAN NARKOBADI KLINIK BADAN NARKOTIKA NASIONAL PROVINSI JAWA BARAT. *Coverage: Journal Of Strategic Communication*, 11(1), 38–45.
- Alfazunta, A. (2023). Hubungan Antara Komunikasi Terapeutik Guru Bimbingan Konseling Dengan Self-Disclosure Pada Siswa: Studi Korelasional Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah Menengah Pertama Plus Pondok Modern Al-Aqsha Desa Cibeusi Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun Ajaran 2022/2023 [Other, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].

- Bose, D., Pettit, J. W., Silk, J. S., Ladouceur, C. D., Olino, T. M., Forbes, E. E., Siegle, G. J., Dahl, R. E., Kendall, P. C., Ryan, N. D., & Mcmakin, D. L. (2025). Therapeutic Alliance, Attendance, And Outcomes In Youths Receiving CBT Or Client-Centered Therapy For Anxiety. *Journal Of Clinical Child And Adolescent Psychology: The Official Journal For The Society Of Clinical Child And Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 54(5), 567–577.
- Buchori, S., Fakhri, N., & Fakhri, R. A. (2023). Interpersonal Communication In Guidance And Counseling: The Role Of Teachers' Empathy, Self-Esteem, And Intrapersonal Peacefulness | Buchori | *Journal Of Educational Science And Technology (EST)*.
- Creswell, J. W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative And Qualitative Research (Fourth Indian Edition)*. PHI Learning Private Limited.
- Dimic, T., Farrell, A., Ahern, E., & Houghton, S. (2023). Young People's Experience Of The Therapeutic Alliance: A Systematic Review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(6), 1482–1511.
- Fitriarti, E. A. (2017). KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM KONSELING (Studi Deskriptif Kualitatif Tahapan Komunikasi Terapeutik Dalam Pemulihan Trauma Korban Kekerasan Terhadap Istri Di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 83–99.
- Gaol, R. L., & Karo, M. B. M. B. (2025). The Relationship Between Therapeutic Communication And Patient Satisfaction With Nursing Care. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*.
- Hariko, R. (2017). Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 41–49.
- Harlina, D. H. (2023). STRATEGI MEMBINA HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI UNTUK KEBERHASILAN PELAYANAN KONSELING. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 136–142.
- Hart, C. (With Internet Archive). (1998). *Doing A Literature Review: Releasing The Social Science Research Imagination*. London : Sage Publications.
- Ilahiya, N. F., Arifin, I. Z., & Wahyuddin, A. (2025). PERAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DALAM BIMBINGAN KONSELING ISLAM: SOLUSI UNTUK KEKHAWATIRAN KARIR GEN Z [THE ROLE OF THERAPEUTIC COMMUNICATION IN ISLAMIC COUNSELING GUIDANCE: A SOLUTION TO GEN Z CAREER CONCERNS]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal Of Counseling And Social Research*, 4(2), 407–422.
- Ismanto, H., Antony, R., & Mulyatno, C. B. (2024). Pengalaman Komunikasi Dialogis Para Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 18–26.
- Iversen, H. W., Riley, H., Råbu, M., & Lorem, G. F. (2025). Building And Sustaining Therapeutic Relationships Across Treatment Settings: A Qualitative Study Of How Patients Navigate The Group Dynamics Of Mental Healthcare. *BMC Psychiatry*, 25(1), 424.
- Mellado, A., Del Río, M. T., Andreucci-Annunziata, P., & Molina, M. E. (2024). Psychotherapy Focusing On Dialogical And Narrative Perspectives: A Systematic Review From Qualitative And Mixed-Methods Studies. *Frontiers In Psychology*, 15.
- Mercadal, J., Coromina, L., & Cabré, V. (2025). Effectiveness And Therapeutic Alliance Between Face-To-Face And Online Psychological Interventions. A Longitudinal Study. *Frontiers In Psychology*, 16.
- Mohammad Arsyah, Agustina Multi Poernomo, & Ruhimat Ruhimat. (2025). Pengaruh Pendekatan Komunikasi Empatik Dalam Bimbingan Konseling Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 190–197.
- Molinero, F., Jonsson, G. K., Anguera, M. T., Hunyadi, L., & Szekrényes, I. (2025). Therapeutic Communication Laboratory: Integrating Mixed Methods With Digital Tools And Reflective Professional Practice. *Frontiers In Psychology*, 16.

- Niu, Y., Sun, J., Zhu, K., Xu, B., Zhang, Y.-P., & Peng, M. (2025). The Critical Role And Effects Of Patient-Centered Communication In Psychotherapy: A Narrative Review. *Psychology Research And Behavior Management*, Volume 18, 1657–1671.
- Nuri, W. A. (2025). MENUMBUHKAN KEPERCAYAAN KONSELI MELALUI ETIKA PROFESIONAL KONSELOR. 12(4).
- Nurodin. (2020). RESPON KONSELI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*, 3, 28–37.
- NURODIN, & Gunawan, G. (2022). KOMUNIKASI INTERPERRSONAL KONSELOR DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI KONSELI LINTAS GENDER DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN (LAPAS) KELAS IIA KOTA BOGOR. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 11(1), 25–38.
- Nurshabrina, D. R., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2024). Kualitas Pribadi Konselor: Kunci Untuk Hubungan Yang Sukses Dalam Konseling. *Empati : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 174–186.
- Permatasari, D. (2020). Konseling Kelompok Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *SCHOULID: Indonesian Journal Of School Counseling*, 5(1), 1–11.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 1(1), 10.
- Qomariyah, I. N., Maradika, A. W. Y., Amelia, U. N., Firdausi, F. S., Akbar, A. F., & Muwakhidah, M. (2024). Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling Menurut Perspektif Siswa. *Teaching, Learning, And Development*, 2(2), 77–82.
- Rahmawati, R., & Saâ€™madah, N. (2022). Komunikasi Terapeutik Dalam Tinjauan Konseling Analisis Transaksional Perawat-Pasien. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 111–122.
- Rakhmaniar, A. (2023). Komunikasi Terapeutik Pada Pasien Dengan Gangguan Mental: Studi Kualitatif Pada Psikoterapis. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 292–306.
- Rosalinda, R., Karneli, Y., & Solfema, S. (2025a). PENERAPAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM KONSELING. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 615.
- Rosalinda, R., Karneli, Y., & Solfema, S. (2025b). PENERAPAN FILSAFAT KOMUNIKASI DALAM KONSELING. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(4), 615.
- Rosyidi, F., Saputri, N. D., Mursithi, E., & Sally, N. U. (2024). Openness And Warmth In The Digital World: Examining Therapeutic Relationships In Online Counseling In Javanese Culture. *Pamomong: Journal Of Islamic Educational Counseling*, 5(2), 174–190.
- Safirah, A., Fatimah, J., & Bahfiarti, T. (2023, September 8). Relationship Development In Interpersonal Communication Online-Based Peer Counseling. *Proceedings Of The 2nd International Conference On Social Sciences, ICONESS 2023, 22-23 July 2023, Purwokerto, Central Java, Indonesia*.
- Seewald, A., & Rief, W. (2024). Therapist's Warmth And Competence Increased Positive Outcome Expectations And Alliance In An Analogue Experiment. *Psychotherapy Research*, 34(5), 663–678.
- Sobur, A. (2004). *Mitos Dan Kenikmatan Filsafat: Pengantar Ke Pemikiran Filsafat Komunikasi*.
- Suherman, S. (2019). Dimensi-Dimensi Komunikasi Efektif Dalam Relasi Bimbingan Dan Konseling. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 3(3), 169–178.
- Sumarto, S. (2017, Juni 19). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES KONSELING*.
- Syafira, P., & Mukhlisiana, L. (2025). Manajemen Komunikasi Psikolog Dalam Konseling Pada Remaja Depresi. *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, 7(4), 2676–2680.

- Uslu, E., Peşkirci, T., Özsaban, A., & Kendirkıran, G. (2024). Nurses' Perception Of Therapeutic Communication: A Metaphor Study. *Genel Tıp Dergisi*, 34(3), 380–385.
- Yunita, Y. (2021). Pentingnya Teknik Empati Dalam Proses Konseling Individual. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 2(3), 310–315.